

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan disegala bidang. Pengetahuan diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Pentingnya pengetahuan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pengetahuan peserta didik merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna mengembangkan hasil belajar pada diri anak.<sup>1</sup>

Dalam ranah pengetahuan yang terdapat pada pendidikan merupakan bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak*. (Jakarta: PT Rineka, 2008), hal. 5

<sup>2</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>4</sup> Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik dapat mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, maka diperlukan pembelajaran di sekolah-sekolah yang turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar)

---

<sup>3</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradikma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. (Yogyakarta: Safiria Pres, 2003), hal. 4

<sup>4</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2006), cet. 1, hal. 19

<sup>5</sup> Umar Tirtahadja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Pembelajaran tersebut, dapat dispesifikkan lagi sampai kepada pembelajaran dari salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif bagi pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti dan cakupan yang lebih luas. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas apabila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, dalam mengajar matematika seharusnya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain, terutama matematika identik dengan suatu konsep-konsep, yang mana jika konsep-konsep tersebut tidak dikuasai akan berdampak pada pembelajaran selanjutnya.<sup>7</sup> Untuk itu, tentu diperlukan upaya-upaya cara mengajar yang dapat merubah proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model-model pembelajaran dipandang mampu mengatasi kesulitan pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didiknya. Pendidik harus mampu menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik belajar menjadi lebih aktif sehingga hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui

---

<sup>6</sup> Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 3

<sup>7</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 3

model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>8</sup>

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.<sup>9</sup> Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka.

Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif peserta didik terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus. Pembelajaran kooperatif juga membantu peserta didik bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat

---

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

<sup>9</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajarannya masing-masing.<sup>10</sup>

Pembelajaran model kooperatif yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah tipe *make a match*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya peserta didik memainkan permainan dengan menggunakan kartu-kartu yang terdiri dari kartu berisi pertanyaan (soal) dan kartu-kartu yang ber isi jawaban dari pertanyaan (soal) kemudian peserta didik diminta untuk mencari pasangan tersebut dalam waktu tertentu.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok tanpa mengesampingkan tanggung jawab individual. Dengan kompetisi antar kelompok, diharapkan muncul rasa senang dan semangat belajar terutama terhadap pelajaran matematika, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa tanpa harus belajar dalam suasana tegang dan tidak nyaman.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada interaksi siswa dalam memecahkan masalah melalui pertukaran pengalaman praktek langsung yang relevan dengan masalah. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini siswa diharapkan dapat lebih mengembangkan keaktifannya dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 265

<sup>11</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 77

Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya di sekolah, kita harus memperhatikan perkembangan-perkembangan, baik dimasa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan.<sup>12</sup>

Pada era modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, teknologi merupakan kebutuhan vital bagi manusia. Dalam mengembangkan teknologi, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. SDM Indonesia masih mengalami kekurangan dalam menciptakan teknologi yang semakin maju seperti saat ini. Hal ini disebabkan pemahaman terhadap suatu ilmu kurang maksimal, terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknologi seperti yang sangat mendasar yaitu matematika.

Di Indonesia mata pelajaran matematika diberikan sejak dini. Hal ini, menunjukkan betapa pentingnya matematika dalam jenjang selanjutnya. Dan matematika selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Mornis Kline dalam Asmi, bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini, tergantung dari kemajuan di bidang matematika.<sup>13</sup>

Untuk itu diperlukannya peran guru dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan

---

<sup>12</sup> Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal.55

<sup>13</sup> Asmi dalam [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id), diakses pada tanggal 28 Maret 2015

terciptannya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai. Karena guru profesional akan berusaha mendorong peserta didik agar belajar secara berhasil.<sup>14</sup>

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Pada kenyataannya yang terjadi saat ini, menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika tidak begitu diminati oleh peserta didik. Sampai saat ini hanya kalangan peserta didik tertentu saja, yang menyukai pelajaran matematika. Masalah ini umum terjadi di berbagai sekolah, tidak terkecuali di SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar. Hal ini terbukti bahwa terdapat sebagian peserta didik yang belum memenuhi KKM mata pelajaran matematika yang telah ditentukan, adapun nilai selengkapnya terlampir.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakandi kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar,<sup>16</sup> terdapat beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran. Masalah yang pertama adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi. Guru menggunakan metode ceramah, *drill* dan penugasan dalam menyampaikan konsep-konsep matematika. Pernyataan tersebut diperkuat dengan daftar nilai dalam UTS peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 25 anak atau 76%, dan

---

<sup>14</sup> Dianyanti, Madjono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006) hal. 236

<sup>15</sup> Dokumentasi *Daftar Nilai Kelas III-A Semester I* SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar.

<sup>16</sup> Pengamatan di kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar pada tanggal 19 Oktober 2015

yang mencapai KKM adalah 8 anak atau 24%. Sedangkan jumlah peserta didik keseluruhan adalah 32 anak.<sup>17</sup>

Menurut Piaget anak usia 6-12 tahun mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun terikat dengan objek yang konkret.<sup>18</sup> Mayoritas peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar berumur 9 tahun. Pada usia ini peserta didik berada pada fase operasional konkret, sehingga peserta didik sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemilihan model dan metode dalam pembelajaran sangat diperhatikan dalam memudahkan peserta didik memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Selama ini, kendala utama yang dihadapi peserta didik adalah operasi hitungan.

Peneliti mencoba untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar anggota kelompok tanpa mengesampingkan tanggung jawab individual. Dengan kompetisi antar kelompok, diharapkan muncul rasa senang dan semangat belajar terutama terhadap pelajaran matematika. Selain itu, karena pembelajaran ini menggunakan permainan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Didalam pembelajaran ini juga terdapat unsur permainan yang dapat menunjang minat belajar peserta didik, karena dengan bermain

---

<sup>17</sup> Lihat dokumen daftar nilai telah terlampir.

<sup>18</sup> Herman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

akan memunculkan kesenangan bagi anak,<sup>19</sup> sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa tanpa harus belajar dalam suasana tegang dan tidak nyaman.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar .”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian bilangan bulat pada peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan perkalian bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar ?

---

<sup>19</sup> Robbin dalam [pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.html?m=1](http://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.html?m=1), diakses pada tanggal 28 Maret 2015

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan perkalian bilangan bulat pada peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan perkalian bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas III-A SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar .

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan membuat kebijakan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan penyusunan program pembelajaran yang baik. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah-sekolah lain, disamping akan terlahir guru-guru yang professional, berpengalaman dan menjadi kepercayaan orang tua, masyarakat serta pemerintah.

b. Bagi Guru SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *make a mach* dalam rangka menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik. Selain itu guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya dirinya sehingga akan selalu bergairah dan bersemangat untuk memperbaiki pembelajarannya secara terus-menerus.

c. Bagi Peserta Didik SDI Tanjungsari Sukorejo Kota Blitar

Degan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat semakin mudah menyerap materi yang dipelajari dan memperoleh pemahaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran matematika.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk para peserta didik lainnya.

e. Bagi Pembaca/ Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan yang menjadi latar belakang pendidikan penelitian. Dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, meliputi: model pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran *make a match*, pembelajaran matematika, pembelajaran, belajar, hasil belajar, tinjauan materi, implementasi model pembelajaran

kooperatif tipe *make a math* pada pelajaran matematika materi perkalian bilangan bulat, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

3. Bab III Metode Penelitian, meliputi: Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi hasil penelitian (Paparan data/siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup meliputi: Kesimpulan dan rekomendasi/saran

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran.